

**DINAMIKA KESENIAN *TETABUHAN* PADA MASYARAKAT MIGRASI
BALI DALAM UPACARA NGABEN DI DESA TRI DHARMA YOGA
KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(SKRIPSI)

Oleh:

NIKE SABILILLAH

2113033081



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

DINAMIKA KESENIAN *TETABUHAN* PADA MASYARAKAT MIGRASI BALI DALAM UPACARA NGABEN DI DESA TRI DHARMA YOGA KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

NIKE SABILILLAH

Kesenian Tetabuhan merupakan ekspresi musikal tradisional masyarakat Bali yang berperan penting dalam Upacara Ngaben sebagai pengiring prosesi sekaligus penguat dimensi spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika kesenian Tetabuhan pada masyarakat migrasi Bali di Desa Tri Dharma Yoga sejak tahun 1990 hingga 2025. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika Tetabuhan dipengaruhi oleh perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Pada periode 1990-2000, kaset rekaman digunakan sebagai pengganti tetabuhan akibat keterbatasan ekonomi. Periode 2000-2010 ditandai dengan meningkatnya kondisi ekonomi masyarakat sehingga penggunaan tetabuhan tradisional kembali dilakukan. Selanjutnya, pada periode 2010-2025, teknologi digital khususnya YouTube dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan pelestarian tetabuhan. Pada periode 2020-2025 juga terjadi peningkatan estetika ornamen alat musik yang mencerminkan kemajuan ekonomi dan penguatan identitas budaya.

Berdasarkan teori AGIL Talcott Parsons, dinamika Tetabuhan menunjukkan keberhasilan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan ritual dan edukatif, integrasi sosial masyarakat Bali perantauan, serta pemeliharaan nilai budaya dan identitas kolektif. Dengan demikian, kesenian Tetabuhan di Desa Tri Dharma Yoga dapat dipahami sebagai tradisi yang dinamis dan berkelanjutan tanpa kehilangan nilai sakralnya di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi.

Kata Kunci: *Tetabuhan, Ngaben, Kesenian, Hindu*

ABSTRACT

DYNAMICS OF TETABUHAN ARTS IN THE BALI MIGRATION COMMUNITY IN THE NGABEN CEREMONY IN TRI DHARMA YOGA VILLAGE, KETAPANG DISTRICT, SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

NIKE SABILILLAH

Tetabuhan is a traditional Balinese musical expression that plays an essential role in the Ngaben ceremony as a ritual accompaniment and a reinforcement of spiritual values. This study aims to examine the dynamics of Tetabuhan among the Balinese migrant community in Tri Dharma Yoga Village from 1990 to 2025. The research employs a descriptive qualitative method using interviews, observation, documentation, and literature study as data collection techniques.

The results of the study show that the dynamics of Tetabuhan are influenced by social, economic, and technological changes. In the period 1990-2000, cassette recordings were used as a substitute for Tetabuhan due to economic constraints. The period 2000-2010 was marked by improved economic conditions, leading to a resurgence in the use of traditional Tetabuhan. Furthermore, in the period 2010-2025, digital technology, especially YouTube, was utilized as a medium for learning and preserving tetabuhan. In the period 2020-2025, there was also an increase in the aesthetics of musical instrument ornaments, reflecting economic progress and the strengthening of cultural identity.

Based on Talcott Parsons' AGIL theory, the dynamics of Tetabuhan demonstrate the successful fulfillment of adaptation, achievement of ritual and educational goals, social integration within the Balinese migrant community, and the maintenance of cultural values and collective identity. Therefore, Tetabuhan in Tri Dharma Yoga Village can be understood as a dynamic and sustainable tradition that continues to preserve its sacred values amid ongoing social, economic, and technological changes.

Keywords: Tetabuhan, Ngaben, Art, Hindu

**DINAMIKA KESENIAN *TETABUHAN* PADA MASYARAKAT MIGRASI
BALI DALAM UPACARA NGABEN DI DESA TRI DHARMA YOGA
KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

NIKE SABILILLAH

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

: **DINAMIKA Kesenian *TETABUHAN* PADA
Masyarakat Migrasi Bali dalam
Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma
Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten
Lampung Selatan**

Nama Mahasiswa

: **NIKE SABILILLAH**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2113033081**

Jurusan

: **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.
NIP. 196204111986032001

Cheri Saputra S.Pd., M.Pd.
NIP. 198506302023211005

MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Koordinator Progran Studi
Pendidikan Sejarah,

Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

a) Tim Penguji

Ketua :

Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga,
M.Hum.



Sekretaris :

Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing :

Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.



b) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Alber Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **19 November 2025**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nike Sabilillah
NPM : 2113033081
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : PIPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Bandar Lampung, Rt 031, Kec. Teluk Betung Selatan,
Provinsi Lampung, 35223

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 November 2025



Nike Sabilillah

NPM. 2113033081

RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama lengkap Nike Sabilillah dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 29 Maret 2003 sebagai putri ke-3 dari Bapak yang Bernama Eliyus Tanjung dan Ibu yang Bernama Siti Sukani. Penulis memiliki Kakak perempuan yang Bernama Maya Eliya dan Ira Mulya Sari.

Penulis memulai Pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri 1 Pesawahan di Bandar Lampung mulai dari tahun 2009 sampai dengan 2015. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Bandar Lampung sampai dengan tahun 2018 selanjutnya penulis dinyatakan lulus dari Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Bandar Lampung pada tahun 2021. Sekarang penulis sedang dalam proses meraih gelar Sarjana Keguruan Ilmu Pendidikan Strata Satu pada Perguruan Tinggi Universitas Lampung.

MOTTO

‘‘Waar je ook bang voor bent, ga er moedig mee om’’

‘‘ Berkembang dimanapun kamu ditanam, Tuhan menempatkanmu disini untuk suatu tujuan.‘’

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang selalu menyertai setiap langkah perjalanan ini.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan terbaik sepanjang masa.

Dengan penuh rasa syukur karya ini kupersembahkan kepada kedua orangtuaku. Terimakasih atas semua dukungan dan doa terbaiknya.

Untuk Almamaterku Tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWANCANA

Allhamdulillahhirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis skripsi yang berjudul “**Dinamika Kesenian *Tetabuhan* pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara *Ngaben* di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan**” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. selaku dosen Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih banyak Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih banyak Bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembahas skripsi penulis, terima kasih banyak Bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Bapak Kepala Desa, Bapak Sekertaris Desa, dan Staf Balai Tri Dharma Yoga, terima kasih atas bantuannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Desa Tri Dharma Yoga.
13. Bapak I Gede dharma, Bapak I Nyoman Sumbawa, Bapak I Nyoman Warnita, Bapak Nyoman Artana, Ibu Ni Wayan Srini, Ibu Made Sunarsih, sebagai narasumber skripsi saya serta terima kasih telah banyak membantu saya dalam proses penelitian.

14. Teruntuk cinta pertama saya Bapak Eliyus Tanjung dan Ibu Siti Sukani yang selalu memberikan ridho, doa, dan dukungan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
15. Teruntuk kakak yang paling ku sayangi Maya Eliya dan Ira Mulya Sari terima kasih banyak sudah menjadi penyemangat dari mulai awal kuliah sampai sekarang, terima kasih sudah banyak mendo'akan dan membantu.
16. Teruntuk sepupu-sepupuku tercinta Radi Hadrian, Desi Fitriani, Ni Putu Siska, yang selalu hadir memberi dukungan serta semangat.
17. Kepada pemilik NRP 137376 terimakasih telah menjadi bagian dalam proses perjalanan penulis menyusun skripsi. berkontribusi menemani, mendukung, serta menghibur penulis dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah dan menjadi sumber semangat, serta motivasi dalam proses penulisan skripsi.
18. Teruntuk Sirkot, Nabila Fauziah Aziz, Khesieya Maulana Zahra, Indah Mulyaning Fajri, Mas Ayu Soraya, Merlinda, Okta Mardalita, terima kasih sudah menjadi seperti keluarga, sahabat, dalam suka dan duka. Terima kasih atas tawa, dukungan, pendengar, dan semangat yang sudah diberikan selama proses ini.
19. Teman-teman PA Bapak Cheri yaitu Vilia, Hatta, Idoh, Desti, Prames, Adik angkatan 2022, 2023, penulis ucapkan terima kasih atas dukungan serta semangat kepada penulis selama ini.
20. Ka Raisa, Ka Dalila, Ka oca, dan Radina, penulis mengucapkan terima kasih telah bersedia membantu dan mengarahkan penulis serta membantu penulis selama melakukan penelitian di Desa Tri Dharma Yoga.
21. Teruntuk teman seperjuangan seluruh rekan angkatan 2021 lainnya, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas semua dukungan, kebersamaan, dan kenangan indah yang kita lalui bersama selama menempuh perkuliahan di Prodi Sejarah tercinta akan selalu menjadi bagian yang tak terlupakan dalam perjalanan hidup saya.

22. Teman-teman seperjuangan KKN Desa Pulau Tengah terima kasih atas perjuangann selama KKN dan memberikan semangat serta antusias yang tinggi kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

23. Teruntuk Dela Tri Wulandari dan Nur Laila Terima kasih atas, dukungan, pendengar, dan semangat yang sudah diberikan selama proses ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini akan dapat berguna serta bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 19 November 2025

Nike Sabilillah

NPM. 2113033081

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kerangka Pikir	5
1.6 Paradigma Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Konsep Dinamika	9
2.1.2 Konsep Kesenian	10
2.1.3 Konsep <i>Tetabuhan</i>	13
2.1.4 Konsep <i>Ngaben</i>	20
2.1.5 Teori yang Digunakan	20
2.2 Penelitian Relevan	23
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	26
3.2 Metode yang Digunakan	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Hasil	34
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
4.1.2 Sejarah Desa Tri Dharma Yoga.....	37
4.1.3 Kondisi Geografis Desa Tri Dharma Yoga	40
4.1.4 Kondisi Demografis Desa Tri Dharma Yoga	40
4.1.5 Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Tri Dharma Yoga.....	39

4.1.6 Visi-Misi, Tujuan Pemerintahan Desa Tri Dharma Yoga	40
4.2 Sejarah Kesenian <i>Tetabuhan</i>	42
4.2.1 Alat dan Perlengkapan dalam Kesenian <i>Tetabuhan</i>	48
4.3. Dinamika Kesenian <i>Tetabuhan</i> Pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara Ngaben di Desa Tridharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	60
4.3.1. Pergeseran Teknologi dalam Penyajian Tetabuha.....	60
4.3.2. Modifikasi Pada Alat Tetabuhan	59
4.4 Pembahasan	66
4.4.1 Dinamika Kesenian <i>Tetabuhan</i> Dalam Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang kabupaten Lampung Selatan	66
4.4.2. Proses Kesenian <i>Tetabuhan</i> Pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	70
4.4.3. Kesenian <i>Tetabuhan</i> Pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 1990-2025	70
V. KESIMPULAN DAN SARAN	83
5.1. Kesimpulan	83
5.2. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Banyaknya Jumlah Penduduk Di 17 Kecamatan yang Ada di Kabupaten Lampung Selatan.....	36
Tabel 4. 2 Para Pejabat Kepala Desa yang Memimpin di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	39
Tabel 4. 3 Perincian Desa Tri Dharma Yoga	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 1 Peta Desa Tri Dharma Yoga Kabupaten Lampung Selatan	34
Gambar 4. 2 Pakaian Khas Penabuh	49
Gambar 4. 3 Kain Khas Bali pada Penabuh	50
Gambar 4. 4 Udeng Khas Bali pada Penabuh	51
Gambar 4. 5 Senteng Khas Bali pada Penabuh	52
Gambar 4. 6 Alat Musik Ceng-Ceng	53
Gambar 4. 7 Alat Musik Kendang Lanang dan Wadon	50
Gambar 4. 8 Alat Musik Kajar atau Kemplici	55
Gambar 4. 9 Alat Musik Gong	56
Gambar 4. 10 Alat Musik Reong	57
Gambar 4. 11 Alat Musik Gender	58

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian dari sebuah tradisi merupakan produk kebudayaan yang bernilai tinggi, karena di dalamnya terkandung nilai estetika, religius, serta identitas sosial dari suatu komunitas, dan kebudayaan sendiri muncul dari kebiasaan komunitas masyarakat tertentu. Kesenian yang baik dapat menentukan keberlangsungan sebuah nilai kebudayaan di masyarakatnya. Lampung menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai kesenian yang cukup beragam dan dikenal sebagai Mini Indonesia, karena pada Provinsi Lampung terdapat beberapa etnis dari seluruh Nusantara yang hidup dan berdampingan dengan Suku Lampung asli. Ditinjau kembali sejarah wilayah Lampung yang menjadi salah satu tujuan dari program kolonisasi oleh pemerintah Hindia Belanda, karena sejak awal abad ke-20, Lampung menjadi salah satu tujuan utama colonial karena dinilai memiliki lahan agraris yang luas dan potensial (Pratama, dkk., 2025). Lampung adalah sebuah provinsi di Sumatera yang terkenal dengan semboyannya Sai Bumi Ruwa Jurai (Sinaga, R. M., Sudjarwo, & Maydiantoro, A, 2022). Semboyan tersebut memiliki arti satu bumi Lampung. Lampung dihuni oleh dua penduduk, yaitu penduduk asli suku Saibatin Lampung dan Pepadun, dengan imigran dari berbagai daerah yang hidup dalam kehidupan sosial. Kemudian pasca kemerdekaan pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan berupa transmigrasi ke Lampung. Masyarakat yang bermigrasi ke Lampung salah satunya adalah masyarakat asal Pulau Bali, mereka datang ke Lampung disebabkan karena terjadi bencana alam meletusnya Gunung Agung di Bali (Jamaludin, 2014).

Masyarakat Bali yang bermigrasi ke Lampung tetap membawa kebudayaan asli mereka, seperti upacara kematian atau Ngaben dengan diiringi kesenian *Tetabuhan* yang menjadi ciri khas adat istiadat masyarakat Bali dan terus mereka jalankan hingga saat ini. Migrasi sendiri merupakan salah satu faktor penting dalam perubahan global yang memberi sumbangan terhadap tingkat kompleksitas suatu fenomena karena perpindahan para migran meningkatkan perbedaan etnik dalam banyak Masyarakat (Sinaga, 2014). Pada struktur sosial budaya masyarakat Lampung, mekanisme kekerabatan berfungsi untuk menjaga integritas kehidupan masyarakat yang terdiri dari nilai-nilai, norma-norma, identitas, dan harga diri setiap kelompok masyarakat (Sinaga, 2021). Bagi masyarakat Bali, upacara kematian merupakan upacara adat yang wajib dilaksanakan, karena pada ajaran agama Hindu dijelaskan bahwa tubuh manusia terdiri dari badan halus dan badan kasar serta karma. Badan kasar terdiri dari lima unsur yaitu zat padat, cair, panas, angin dan ruang hampa, lima elemen ini disebut *Panca maha bhuta*, pada saat meninggal lima elemen ini akan menyatu kembali ke asalnya, dan badan halus berupa roh yang meninggalkan badan kasar akan disucikan pada saat upacara *Ngaben*. Pada saat meninggal manusia akan meninggalkan tubuh, jiwa dan pikirannya yang tidak lagi bersemayam pada *fisikmua*. Sehingga agar tidak terlalu lama jiwanya untuk pergi ke alam asalnya maka perlu diadakan upacara pelepasan atau peleburan pada badannya agar mempercepat prosesnya kembali pada *Panca maha bhuta* (Ernatip, 2018).

Upacara *ngaben* bersifat wajib sehingga harus dilaksanakan oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu pada akhir kehidupan, hal ini dilaksanakan sebagai wujud penghormatan sekaligus sebagai pemenuhan kewajiban mereka untuk menebus segala kesalahan selama hidup di dunia dan melepaskan roh orang yang sudah meninggal agar dapat kembali ke alam *pitra* dan dapat mengalami reinkarnasi. Komunitas masyarakat

Bali yang ada di Desa Tri Dharma Yoga, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan, terus melestarikan dan melaksanakan Upacara Ngaben dengan diiringi kesenian *Tetabuhan*. Kesenian ini dimainkan menggunakan berbagai jenis instrumen tradisional seperti Balaganjur, Gender Wayang, Angklung, Gambang, Selonding, Gong Gede, dan Gong Kebyar. Instrumen-instrumen tersebut umumnya terbuat dari bahan dasar kulit hewan seperti sapi, kambing, dan kerbau, serta dirangkai menggunakan bahan kayu atau rotan (Kurniawan, 2018).

Perubahan tersebut tidak hanya menyangkut aspek pertunjukan, tetapi juga tampak pada bentuk fisik alat musik yang digunakan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Gede Dharma, alat-alat musik *Tetabuhan* telah mengalami sejumlah modifikasi, seperti penambahan ukiran dan warna yang lebih beragam, yang memberikan nilai estetika lebih tinggi. Selain itu, bentuk adaptasi masyarakat terhadap perkembangan teknologi terlihat dari diperkenalkannya penggunaan media digital seperti aplikasi *YouTube* atau *platform* lainnya untuk memutar rekaman *Tetabuhan* melalui *sound system*. Era digital sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat dan tidak dapat dibendung lagi (Ekwandari, Sinaga, dkk). Sehingga praktik ini menjadi alternatif ketika pelaksanaan secara langsung tidak memungkinkan karena kendala ekonomi maupun keterbatasan sumber daya manusia. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa meskipun mengalami transformasi dalam bentuk dan cara penyajiannya, nilai-nilai sakral dan makna spiritual dari kesenian *Tetabuhan* tetap dijaga dan terus dilestarikan, karena seiring dengan perkembangan zaman terdapat alternatif pada teknologi yang dapat mempengaruhi aktivitas dengan sangat massif (Imanita & Triaristina, 2024).

Tetabuhan memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai upacara adat, terutama dalam upacara Ngaben, yang merupakan bentuk penghormatan terakhir kepada leluhur dalam tradisi Hindu Bali. Dalam pelaksanaannya, *Tetabuhan* berfungsi sebagai pengiring utama jalannya prosesi, serta diyakini sebagai sarana komunikasi spiritual antara dunia nyata (sekala) dan dunia gaib (niskala). Dengan demikian, *Tetabuhan* tidak sekadar menjadi sarana hiburan atau ekspresi seni, melainkan mengandung nilai-

nilai religius dan filosofis yang mendalam. Menurut pandangan spiritual, ketiadaan *Tetabuhan* dalam upacara dapat mengurangi kesempurnaan ritual, karena roh yang akan di-aben diyakini tidak memperoleh penghormatan yang layak, sehingga ditakutkan tidak akan lengkap apabila tidak ada pengiringan *Tetabuhan* pada saat Upacara Ngaben.

Kendati demikian, kewajiban menghadirkan *Tetabuhan* dalam pelaksanaan upacara bersifat relatif dan menyesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga yang bersangkutan. Dalam situasi tertentu, penggunaan rekaman *Tetabuhan* sebagai pengganti penampilan langsung diperbolehkan, guna mengurangi beban biaya tanpa menghilangkan nilai spiritual dan makna kesakralan dari prosesi tersebut (Gede r Dharma, Wawancara 2025). Sehingga dengan demikian terdapat dinamika yang terjadi disetiap pelaksanaan kesenian *Tetabuhan* yang ditampilkan pada saat Upacara Ngaben di kalangan Masyarakat Bali Desa Tri Dharma Yoga.

Masyarakat Bali mampu menjaga kesenian yang ada secara turun temurun walaupun berada di luar Pulau Bali sekalipun, namun kerap terjadi dinamika pada setiap perjalanan untuk melestarikan kesenian *Tetabuhan* diberbagai wilayah. Berdasarkan Gambaran umum mengenai dinamika pelaksanaan pada kesenian *Tetabuhan* yang digunakan untuk mengiringi Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga, maka peneliti berkeinginan untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika yang terjadi pada pelaksanaan dan perjalanan untuk melestarikan kesenian *Tetabuhan* pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan dari Tahun 1990 hingga 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan di bahas dalam skripsi ini adalah Bagaimana Dinamika Kesenian *Tetabuhan* pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Dinamika Kesenian *Tetabuhan* pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara Teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat di jadikan sumber referensi dalam pengembangan ilmu, yakni mengenai Dinamika Kesenian *Tetabuhan* pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

1.4.2 Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat di jadikan sumber referensi dalam pengembangan ilmu, yakni mengenai Dinamika Kesenian *Tetabuhan* pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan Secara Praktis

1. Bagi Universitas Lampung Membantu civitas lainnya untuk dijadikan sebagai bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Dinamika Kesenian *Tetabuhan* pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
2. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai Dinamika Kesenian *Tetabuhan* pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

3. Bagi Penulis Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Dinamika Kesenian *Tetabuhan* pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung selatan.
4. Bagi Pembaca Memperluas pengetahuan pembaca mengetahui Dinamika Kesenian *Tetabuhan* pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

1.5 Kerangka Pikir

Masyarakat Bali di Lampung, khususnya di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung selatan, memiliki kebudayaan berupa kesenian *Tetabuhan* yang merupakan bagian terdiri dari kehidupan budaya mereka. menempatkan seni musik tradisional ini sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang memanfaatkan alat-alat tradisional seperti gendang dari kulit hewan, gamelan dari logam atau perunggu, serta instrumen berbahan bambu dan kayu. Seni musik *Tetabuhan* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media untuk mempererat kebersamaan dan solidaritas sosial. terlihat dalam berbagai acara adat dan keagamaan masyarakat Bali di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung selatan. seperti upacara keagamaan, prosesi ngaben, perayaan hari besar, dan pertunjukan seni lainnya. *Tetabuhan* menjadi elemen penting yang mengiringi ritual dan memperkuat nilai spiritual serta harmoni sosial dalam masyarakat.

Dinamika kesenian *Tetabuhan* pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara *Ngaben* di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan tetap terjaga berkat peran aktif masyarakat dalam melestarikan tradisi. Upaya pelestarian dilakukan melalui berbagai inisiatif, seperti pembentukan komunitas seni, pendidikan budaya, serta dukungan pemerintah dalam berbagai kegiatan kebudayaan. Penelitian

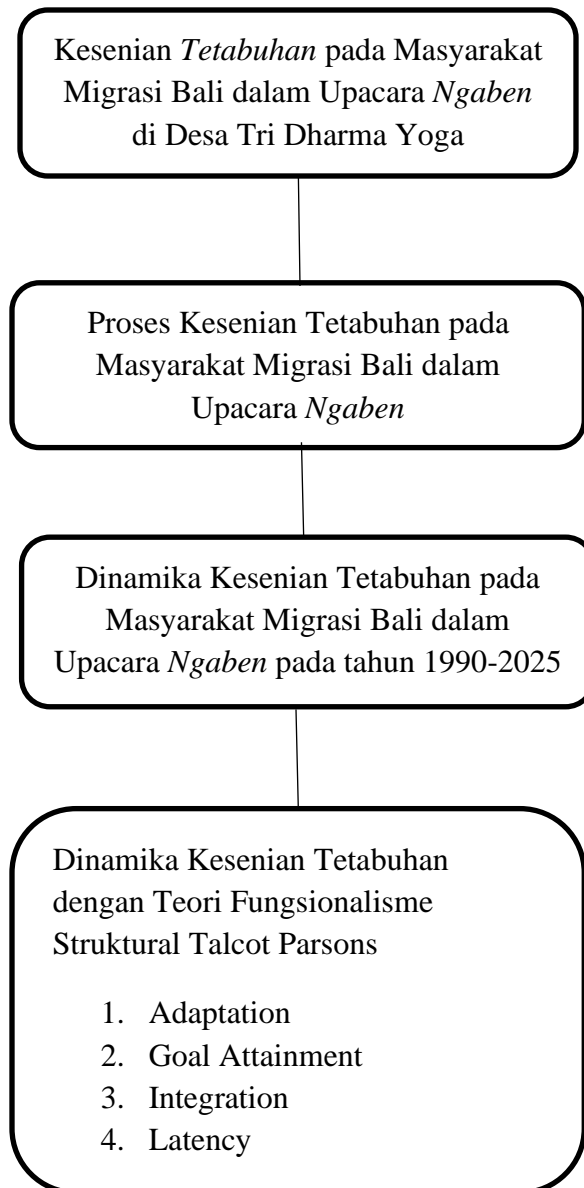
ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan Dinamika kesenian *Tetabuhan* pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan serta mengidentifikasi peran masyarakat dan pemerintah dalam menjaga warisan budaya tersebut.

Perubahan dalam kesenian *Tetabuhan* yang mengiringi upacara ngaben di Desa Tri Dharma Yoga dapat dianalisis melalui perspektif teori Melalui teori pertukaran sosial, kebiasaan memainkan *Tetabuhan* secara fungsional membentuk perilaku sosial yang memperkuat ikatan budaya dan dengan demikian, pelestarian kesenian *Tetabuhan* memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan identitas budaya masyarakat Bali di Lampung. Berdasarkan pentingnya peran *Tetabuhan*, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai aspek-aspek budaya ini. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang berkontribusi terhadap perkembangan maupun tantangan dalam kelangsungan kesenian *Tetabuhan*. Dalam melihat dinamika perkembangan tetabuhan pada masyarakat migrasi Bali di Desa Tri Dharma Yoga, perubahan penggunaan media musik dari masa ke masa menunjukkan adanya proses penyesuaian yang terus berlangsung. Pada periode 1990-2000, masyarakat mengganti tetabuhan dengan kaset rekaman karena kondisi ekonomi yang masih terbatas. Memasuki tahun 2000-2010, situasi ekonomi yang mulai membaik membuat tetabuhan tradisional dapat digunakan kembali, meskipun sebagian keluarga yang kurang mampu tetap mengandalkan YouTube atau sound system sebagai pilihan alternatif.

Selanjutnya, pada rentang 2010-2025, teknologi digital khususnya YouTube mulai dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan pelestarian tetabuhan. Sementara pada 2020-2025 terlihat adanya peningkatan estetika ornamen alat musik yang memperlihatkan kemajuan ekonomi sekaligus penguatan identitas budaya masyarakat. Jika ditinjau melalui teori AGIL, praktik tetabuhan ini menjalankan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan spiritual, integrasi sosial, dan pelestarian nilai budaya. Dengan demikian, tetabuhan di Desa Tri Dharma Yoga dapat dipahami sebagai tradisi yang bergerak dinamis mengikuti perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai sakral yang

menjadi dasar praktiknya. Oleh karena itu, diperlukan upaya adaptasi dan pelestarian agar kesenian ini tetap bertahan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, pelestarian kesenian *Tetabuhan* memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan identitas budaya masyarakat Bali di Lampung. Berdasarkan pentingnya peran *Tetabuhan*, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Dinamika Kesenian Tetabuhan pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

1.6 Paradigma Penelitian



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

John W. Creswell menjelaskan bahwa tinjauan pustaka (literature review) adalah ringkasan tertulis yang mencakup artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya, yang menjelaskan teori serta informasi dari masa lalu maupun yang terkini. Tinjauan pustaka mengorganisasikan literatur ke dalam topik dan dokumen yang relevan untuk proposal penelitian. Dengan demikian, tinjauan pustaka adalah usaha peneliti untuk mencari dan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang ditelitinya, guna memperoleh teori-teori yang akan menjadi landasan atau pedoman dalam penelitiannya, serta mendapatkan informasi mengenai penelitian sejenis atau yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan (Mahanum, 2021). Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Konsep Dinamika

Dinamika merujuk pada sifat atau karakteristik yang mengandung energi, kemampuan, serta kecenderungan untuk terus bergerak dan mengalami perubahan (Idrus, 1996:144). Slamet Santoso (2009:5) memandang dinamika sebagai cerminan perilaku individu dalam kelompok yang saling memengaruhi secara timbal balik, mengindikasikan adanya interaksi dan interdependensi antar anggota kelompok maupun antara individu dengan kelompok secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, Munir (2001:16) mengartikan dinamika sebagai sistem keterikatan yang saling berhubungan dan memengaruhi antar elemen dalam sistem tersebut, di mana perubahan pada satu unsur akan berdampak pada unsur lainnya. Johnson (2012:20) menambahkan bahwa Wildan

Zulkarnain (2013:25) pun menegaskan bahwa dinamika mencakup kekuatan, gerak, kemampuan adaptasi, serta semangat kolektif yang menjadikan kelompok tetap eksis dan bersifat dinamis. Dalam perspektif ini, dinamika juga merupakan bagian dari perubahan sosial yang melibatkan transformasi institusi, nilai, serta pola interaksi dalam masyarakat (Soemardjan, 1974:23; Ranjabar, 2008).

Dalam kaitannya dengan kesenian tradisional, dinamika tidak hanya tercermin melalui aspek sosial, tetapi juga melalui perubahan bentuk dan fungsi budaya itu sendiri. Hal ini tampak pada kesenian tetabuhan dalam konteks upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga, yang menunjukkan berbagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Transformasi tersebut dapat diidentifikasi melalui perubahan visual pada instrumen musik, seperti modifikasi ukiran dan pemilihan warna cat yang lebih sesuai dengan estetika kontemporer. Selain itu, dinamika juga tercermin dalam penggunaan teknologi modern seperti sound system dan platform digital seperti YouTube sebagai alternatif pengiring upacara, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Fenomena ini mengindikasikan adanya interaksi antara nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi dan sosial budaya, yang pada akhirnya menunjukkan bahwa kesenian tradisional tidak statis, melainkan terus bergerak dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial masyarakat pendukungnya.

2.1.2 Konsep Kesenian

Menurut Arifninetrirosa (2005), kesenian merupakan bagian dari kebudayaan manusia secara keseluruhan, karena melalui berkesenian, terlihat cerminan peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan serta cita-cita yang berlandaskan nilai-nilai yang berlaku. Aktivitas berkesenian memungkinkan masyarakat untuk mengenali bentuk-bentuk keseniannya. Sementara itu, Sumanto (2006) mendefinisikan seni sebagai hasil atau proses kerja serta gagasan manusia yang melibatkan keterampilan, kreativitas, kepekaan indera, dan perasaan untuk menciptakan karya yang indah, harmonis, dan bernilai seni. Adapun kategori seni, menurut Purnomo (2016), umumnya dibagi menjadi lima kelompok, yaitu:

- a. Seni rupa, yang mencakup seni dua dimensi atau tiga dimensi, seperti lukisan dan patung.
- b. Seni tari, yaitu seni tiga dimensi yang berfokus pada gerakan tubuh, contohnya seni tari klasik.
- c. Seni musik, yang menggunakan media bunyi sebagai sarana ekspresi, baik dalam bentuk nyanyian maupun irama alat musik.
- d. Seni sastra, yang muncul dari gagasan atau ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan, misalnya pantun.
- e. Seni teater atau drama, yang merupakan seni kompleks karena melibatkan berbagai kategori seni, seperti drama musik.

Menurut Dewantara (2004), seni merupakan hasil ekspresi manusia yang muncul dari kehidupan batinnya dan memiliki sifat keindahan. Seni adalah keindahan yang diciptakan oleh manusia, sehingga keindahan alam tidak termasuk dalam kategori seni, meskipun tetap memiliki keterkaitan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa keindahan alam senantiasa mempengaruhi persepsi manusia terhadap keindahan dan menjadi salah satu sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni. Karya seni lokal merupakan karya seni yang terpacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya (Saputra, Purnomo, & Maskun, 2013).

Seni tidak hanya berasal dari perasaan semata, tetapi juga melibatkan pemikiran rasional dalam pembentukannya. Sebelum menentukan bentuk kesenian yang dapat digunakan sebagai alat dalam pendidikan dan pengajaran, Pada pelaksanaan kesenian *Tetabuhan* mengalami berbagai perubahan sebagai akibat dari pengaruh modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi. dikaji terlebih dahulu kedudukan serta peran seni dalam kehidupan manusia secara umum. Dewantara (Ibid: 351-353) menjelaskan bahwa seni merupakan hasil karya manusia yang menampilkan keindahan dalam

berbagai bentuk. Seni tidak hanya memberikan kenikmatan bagi pancaindra, tetapi juga mampu menyentuh aspek psikologis dan emosional yang lebih dalam.

Menurut Dewantara (2004) kesenian merupakan bagian integral dari kebudayaan yang memiliki cakupan luas dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kedudukan kesenian dalam kebudayaan di berbagai belahan dunia sering kali dijadikan tolok ukur untuk menilai tingkat peradaban suatu bangsa. Bahkan, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa kebudayaan dan kesenian memiliki hubungan yang begitu erat sehingga keduanya dapat dianggap saling mewakili. Provinsi Lampung yang memiliki banyak sekali kekayaan budaya, sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh setiap warga Lampung baik warga asli maupun pendatang Saputra (2024). Oleh karena itu, kesenian dapat dipandang sebagai salah satu aspek terpenting dalam kebudayaan. Secara umum, upaya menghargai martabat suatu bangsa dapat dilakukan dengan memahami kondisi kesenian masyarakatnya. Sebab, keberadaan kesenian mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya, sementara ketiadaan kesenian dapat mengindikasikan kurangnya penghargaan terhadap suatu bangsa.

2.1.3 Konsep *Tetabuhan*

Kebudayaan Bali, istilah *Tetabuhan* mengacu pada rangkaian bunyi gamelan yang dimainkan dalam suatu pertunjukan, baik sebagai elemen pendukung dalam upacara adat maupun sebagai musik pengiring dalam pementasan tari. Istilah ini mencakup beragam bentuk komposisi musik tradisional yang diekspresikan melalui penggunaan instrumen gamelan. Secara keseluruhan, Kesenian *Tetabuhan* Bali tidak hanya merepresentasikan keindahan musikal, tetapi juga mengandung nilai estetika yang tinggi, baik dalam aspek visual instrumen gamelan maupun kualitas suara yang dihasilkan. Selain itu, kesenian ini memiliki peran dan makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya dalam pelaksanaan upacara adat dan keagamaan. Dengan demikian, kesenian *tetabuhan* musik Bali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya Bali, yang terus mengalami perkembangan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. (Rembang, 1934/1985).

Di Provinsi Lampung, terdapat jenis kesenian *Tetabuhan* yang menjadi ciri khas kesenian Lampung yang disebut dengan *Butabuh*. Kesenian *Butabuh*, yang merupakan salah satu bentuk musik tradisional khas daerah pesisir. Kesenian ini memiliki latar belakang historis yang berkaitan erat dengan proses penyebaran agama slam di Lampung. Secara fungsional, *Butabuh* berperan penting dalam berbagai acara adat masyarakat Lampung serta menjadi media ekspresi seni yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual penciptanya. Selain sebagai sarana hiburan, kesenian ini juga berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial, baik di tingkat individu maupun kelompok, sehingga membangun solidaritas serta mendukung pelestarian budaya setempat (Napsirudin, 2003). alat yang digunakan pada butabuh lampung sendiri menggunakan alat Katipung adalah salah satu alat musik tradisional adat Lampung yang digunakan dalam Kesenian Butabuh. Katipung sendiri terbuat dari kayu pohon Kelapa yang dibentuk melingkar kemudian dikencangkan, untuk lapisan atas pemukul terbuat dari kulit binatang yaitu kambing. Bagian muka, disebut belulang sebagai sumber bunyi alat musik ini. Bagian badan, disebut baluh sebagai tempat menempelnya kulit dan sebagai pegangan untuk memainkan alat musik ini. Katipung memiliki dua nada tabuhan yaitu, bunyi “Cang “pada bagian dalam/tengah alat musik dan “Dung” pada bagian luar alat musik.

Sementara itu Penulis berfokus pada kesenian *Tetabuhan* Bali yang juga di dijalankan oleh masyarakat Bali yang ada di Lampung, istilah *Tetabuhan* Bali yang merujuk pada berbagai jenis alat musik pukul tradisional yang umumnya digunakan dalam gamelan. *Tetabuhan* memiliki peran penting dalam berbagai bentuk kesenian Bali, khususnya dalam musik pengiring tari dan upacara adat Hindu. Musik ini memiliki karakteristik khas, di antaranya berbahan dasar logam dan kayu, dimainkan dengan teknik pukulan, serta memiliki pola irama yang kompleks dan dinamis (Bendem, 1981).

Beberapa ciri khas Tetabuhan Bali meliputi:

- 1) Bahan dasar: Sebagian besar alat musiknya terbuat dari perunggu, besi, atau kayu yang dipahat.
- 2) Teknik permainan: Dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul khusus atau tangan.
- 3) Struktur musik: Menggunakan pola ritme polifonik yang dinamis dan kompleks.
- 4) Fungsi budaya: Berperan dalam berbagai ritual keagamaan Hindu, pertunjukan tari, dan hiburan masyarakat.
- 5) Sistem nada: Menggunakan tangga nada Slendro dan Pelog, yang berbeda dari sistem musik Barat.

Dalam pelaksanaan upacara ngaben, terdapat beberapa jenis *tetabuhan* ansambel gamelan yang umum digunakan, yaitu balaganjur, gender wayang, angklung, gambang, selonding, gong kebyar, dan gong gede. Penjabaran mengenai ketujuh ensambel tersebut disampaikan secara berurutan sebagai berikut:

Balaganjur

Gamelan balaganjur merupakan ansambel gamelan Bali yang didominasi oleh instrumen-instrumen perkusi dengan laras pelog. Ansambel ini termasuk dalam kategori barungan madya dan memiliki karakter musikal yang dinamis serta bersemangat (Dibia, 2012). Balaganjur umumnya difungsikan sebagai musik pengiring prosesi dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan, seperti dewa yadnya (misalnya mapeed dan melasti), bhuta yadnya (seperti mecaru dan ngerupuk), serta pitra yadnya (termasuk upacara ngaben).

Terdapat beberapa jenis ansambel balaganjur yang diklasifikasikan berdasarkan kelengkapan instrumennya, yaitu:

1. Balaganjur Bebatelan tanpa instrumen reyong dan ponggang, menekankan ritme menggunakan kendang, gong, kempli, babende, dan cengceng kopyak (Sukerta, 1998).
2. Balaganjur Pepongangan tidak menggunakan reyong, namun tetap menggunakan ponggang, cengceng, kendang, dan gong dengan pola ritmis yang kompleks.

Balaganjur Babonangan memiliki kelengkapan instrumen lebih kompleks, termasuk empat pencon reyong, ponggang, dan unsur melodi yang lebih dikembangkan (Sukerta, 1998; Bakan, 1999). Secara musikal, ketiga jenis balaganjur ini sering memainkan gending gilak, yaitu komposisi pendek dengan pola delapan ketukan dalam satu siklus gong. Dalam konteks upacara ngaben, balaganjur pepongangan dan babonangan kerap digunakan untuk mengiringi prosesi. Ciri utama dari pepongangan terletak pada kekayaan ritmis, sementara babonangan menggabungkan ritmis dan melodis melalui permainan reyong. Selain varian klasik tersebut, muncul pula inovasi balaganjur semaradana pada tahun 1997 yang merupakan hasil perpaduan antara gamelan balaganjur dan gamelan semaradana, dipelopori oleh I Ketut Suandita. Ansambel ini memiliki karakter musikal yang variatif, dari yang enerjik hingga lembut, serta dilengkapi dengan reyong sembilan pencon dan tujuh hingga sepuluh buah suling berukuran sedang (Ardana, 2013). Meskipun awalnya bersifat sakral, kini balaganjur juga dikembangkan untuk kepentingan pertunjukan nonritual seperti lomba seni.

Gender Wayang

Gender wayang merupakan instrumen gamelan yang memiliki sepuluh bilah berlaras slendro lima nada dan dimainkan menggunakan sepasang panggul oleh satu orang penabuh. Teknik mainannya melibatkan koordinasi tangan kanan dan kiri. Tangan kiri memainkan nada-nada rendah sebagai melodi pokok dengan pola menyerupai permainan jublag, sedangkan tangan kanan memainkan bagian kanan instrumen untuk menciptakan variasi melodi melalui pola kakembangan dan ubit-ubitan (Dibia, 2012).

Dalam praktiknya, gender wayang umumnya dimainkan minimal oleh dua orang penabuh. Satu penabuh memainkan pukulan polos dan yang lainnya memainkan pukulan sangsih. Keduanya menghasilkan jalinan melodi saling mengisi yang dikenal sebagai teknik ubit-ubitan atau interlocking figuration.

Sejalan dengan namanya, ansambel ini lazim digunakan sebagai pengiring pertunjukan wayang kulit. Namun demikian, gender wayang juga memiliki fungsi ritual, antara lain dalam upacara *mesangih* (potong gigi) serta upacara ngaben. Pada prosesi pemberangkatan jenazah, gender wayang biasanya ditempatkan di sisi kanan dan kiri pamereman seperti padma, wadah, atau bade, dan penabuh akan tetap memainkan instrumen tersebut selama prosesi berlangsung.

Repertoar yang dimainkan dalam konteks ngaben antara lain gending angkat-angkatan, yang juga digunakan dalam adegan berjalan pada pertunjukan wayang kulit. Pola melodinya pendek dan diulang-ulang (*oscinato*), dengan teknik pengembangan sekuensial di berbagai wilayah nada. Meskipun hanya menggunakan satu pola, teknik permainan gender sangat kompleks. Selain angkat-angkatan, terdapat pula gending Katak Ngongkek, Gadebeg, Glagah Puwun, dan gending tetangisan seperti Mesem serta Bendu Semara yang kerap dibawakan pada prosesi pemberangkatan jenazah.

Gambang

Gamelan gambang merupakan salah satu ansambel tua dalam tradisi yang menggunakan sistem laras pelog tujuh nada. Gamelan ini tergolong barungan alit dan bersifat sakral, serta umumnya dimainkan oleh empat hingga enam orang penabuh (Dibia, 2012). Secara struktural, gamelan gambang terdiri atas dua kelompok instrumen utama, yaitu gangsa dan gambang. Instrumen gangsa memiliki tujuh bilah berbahan perunggu yang dipatok pada pelawah kayu dan dimainkan dengan panggul kayu atau tanduk. Dalam satu ansambel, terdapat dua tungguh gangsa, yakni penyorog dan pengumbang, yang memainkan melodi pokok menggunakan teknik pukulan kakenyongan (Sinti, 2011).

Sementara itu, instrumen gambang menggunakan empat belas bilah bambu (tiying petung atau tiying tali) yang digantung dengan benang pada pelawah kayu. Instrumen ini dimainkan oleh masing-masing satu penabuh dengan dua panggul bercabang, yang difungsikan untuk menghasilkan efek ngumbang-ngisep. Terdapat empat tungguh gambang dalam satu ansambel, yaitu pengenter, pemero, penyelat, dan pemetit. Keempatnya bertugas mengembangkan melodi pokok melalui pola pukulan seperti malpal, onchang-onchang, nyading, dan ngikal (Sinti, 2011).

Beberapa komposisi yang umum dimainkan dalam gamelan gambang antara lain: Labda, Wasi, Panji Marga, Demung, Manukaba, Alis-alis Ijo, Palugon, Malat, Bangkung Arig, dan Kebo Dungkul (Rai, 1992).

Selonding

Gamelan Selonding merupakan ansambel bilah berbahan dasar besi yang menggunakan sistem laras pelog tujuh nada. Ansambel ini dikategorikan sebagai barungan alit yang bersifat tua, langka, serta memiliki nilai kesakralan yang tinggi di lingkungan masyarakat pendukungnya. ansambel ini dianggap sebagai benda suci dan diberi nama Bhatara Bagus Selonding (Dibia, 2012).

Struktur instrumennya terdiri atas delapan tungguh, meliputi dua gong (gong ageng dan gong alit), dua kempul (kempul ageng dan kempul alit), satu peenem, satu petuduh, serta dua nyongnyong (ageng dan alit). Masing-masing gong, kempul, peenem, dan petuduh memiliki empat bilah, sementara nyongnyong memiliki delapan bilah.

Pada awalnya, gamelan selonding hanya dimainkan dalam konteks upacara adat tertentu seperti Aci Kasa dan Aci Sambah. Namun seiring waktu, gamelan ini mulai diimitasi dan mengalami ekspansi wilayah, bahkan masuk ke lingkungan akademik seperti di ISI Yogyakarta, serta menjadi bagian dari materi pembelajaran di Jurusan Etnomusikologi.

Fungsi selonding pun berkembang, tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, melainkan juga digunakan sebagai media eksplorasi dalam penciptaan komposisi

kontemporer. Hal ini tampak dalam berbagai pertunjukan di tingkat lokal hingga internasional. Komposer seperti I Wayan Senen dan Haryanto telah memanfaatkan selonding dalam karya-karya seperti *Atmanastuti* dan *Sekar Jagad*, yang pernah dipentaskan di Gedung Concert Hal ISI Yogyakarta. kini gamelan selonding juga digunakan dalam upacara pitra yadnya di wilayah lain, seperti dalam upacara ngaben. Beberapa gending yang lazim dimainkan antara lain *Sekar Gadung*, *Dauh Tukad*, *Rejang Ucek*, *Lagu Kuna*, dan *Nyangjangan*.

Gong Gede

Gong gede merupakan salah satu barungan ageng yang dicirikan oleh ukuran instrumennya yang relatif besar, seperti kendang, gangsa, gong, dan ceng-ceng kopyak, jika dibandingkan dengan instrumen dalam barungan gong kebyar. Ensambel ini berlaras pelog lima nada dan termasuk dalam kategori gamelan madya yang kini tergolong langka (Dibia, 2012). Gamelan ini umumnya dimainkan oleh 40 hingga 50 orang penabuh.

Struktur instrumennya meliputi dua kendang cedugan (lanang-wadon), satu tungguh terompong ageng, satu tungguh terompong alit, kempyung, empat hingga delapan gangsa jongkok penunggal (demung), empat gangsa pengangkep (pemade), empat gangsa curing (kantilan), empat jegogan, empat jublag, empat penyacah, satu reong, dua gong ageng (lanang-wadon), satu kempur, satu babende, satu kempli, beberapa pasang ceng-ceng kopyak, beberapa suling, serta satu gentorag.

Karakter bunyi yang dihasilkan oleh gong gede bersifat megah, keras, dan penuh wibawa, sehingga sering digunakan dalam penyajian tabuh-tabuh lelamabatan klasik. Fungsinya sangat dominan dalam berbagai konteks upacara dewa yadnya, termasuk sebagai pengiring tari sakral seperti Baris, Topeng, Rejang, dan Pendet. Selain itu, gong gede juga digunakan dalam upacara pitra yadnya, seperti pada pelaksanaan upacara ngaben, ensambel ini digunakan untuk mengiringi tarian Baris Katekok Jago serta membawakan tabuh-tabuh pategak dan lelamabatan saat prosesi pembakaran jenazah berlangsung.

Gong Kebyar

Gong kebyar merupakan jenis barungan gamelan Bali berlaras pelog lima nada yang digunakan untuk membawakan gending kekebyaran atau mengiringi tarian kebyar (Sukerta, 2009). Sesuai dengan maknanya, istilah “kebyar” menggambarkan karakter musik yang keras, meledak, dan muncul secara tiba-tiba. Ensambel ini memiliki warna musikal yang energik, dinamis, penuh semangat, dan sering kali mengejutkan pendengarnya melalui teknik permainan yang eksplosif (Dibia, 2012). Gamelan gong kebyar pertama kali muncul di Bali Utara sekitar tahun 1915 (McPhee, 1966), dan menjadi tonggak perkembangan estetika musikal Bali modern. Struktur barungan gong kebyar terdiri atas enam kelompok instrumen (Sukerta, 2009), yaitu:

- 1) Bantang gending: jublag dan penyacah
- 2) Penandan: kendang, ugal, terompong, kajar, dan bebende
- 3) Pepayasan: reyong, pemade, dan kantil
- 4) Pesu-mulih: jegogan, kempur, kemong, kempli, dan gong
- 5) Pemanis: suling dan rebab
- 6) Pengramen: ceng-ceng ricik dan ceng-ceng kopyak

Salah satu keunggulan gong kebyar terletak pada sifatnya yang fleksibel. Selain membawakan gending-gending khas kekebyaran, gamelan ini juga mampu memainkan gending lelamatan (seperti pada gong gede), semar pagulingan, palegongan, hingga babarongan. Fleksibilitas tersebut menjadikan gong kebyar sebagai ensambel yang bersifat multifungsi, digunakan baik dalam konteks sakral (ritual) seperti dewa yadnya, bhuta yadnya, manusa yadnya, dan pitra yadnya (termasuk ngaben), maupun dalam konteks sekuler sebagai hiburan atau pertunjukan.

2.1.4 Konsep Ngaben

Ngaben merupakan tahap awal dalam upacara penyucian roh serta proses pelepasan jasad dari unsur-unsur panca mahabhuta yang membentuk tubuh manusia. Proses ini dilakukan melalui ritual ngeseng sawa, yaitu pembakaran jenazah individu yang telah

meninggal. Dalam pelaksanaannya, api menjadi elemen utama yang digunakan, baik dalam bentuk nyata sebagai media pembakaran jenazah maupun dalam bentuk simbolis melalui doa-doa suci yang dilantunkan oleh sulinggih dengan menggunakan air suci (tirtha pamralina dan tirtha pangentas). Oleh karena itu, upacara ngaben sering dimaknai sebagai perjalanan menuju api Brahma dengan harapan arwah individu yang diupacarai dapat mencapai Brahma loka, tempat kediaman Dewa Brahma sebagai dewa pencipta, setelah melalui proses penyucian terlebih dahulu (Purwita, 1989/1990:).

Bagi masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, pelaksanaan upacara ngaben merupakan suatu kewajiban. Ritual ini dilakukan dengan penuh ketulusan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Memperlakukan jasad orang yang telah meninggal serta mempersiapkan arwahnya untuk perjalanan menuju surga, sebelum akhirnya menitis kembali ke dunia, menjadi bagian penting dalam hubungan manusia dengan leluhur (Dibia, 2012). Dalam dimensi nyata (sekala), upacara ngaben bertujuan untuk mengembalikan lima unsur mikrokosmos dalam tubuh manusia (panca mahabhuta) ke makrokosmos atau alam semesta (Dibia, 2012). Sementara itu, dalam dimensi tak kasat mata (niskala), ritual ini bertujuan untuk mengembalikan atman kepada sumber asalnya, yaitu Sang Hyang Wisesa, Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan asal mula seluruh ciptaan (Wikarman, 1998). Dari sisi sosial, pelaksanaan upacara ngaben senantiasa melibatkan partisipasi aktif keluarga besar serta masyarakat di sekitarnya. Selain itu, unsur-unsur yang terlibat dalam prosesi tersebut memiliki kandungan nilai artistik yang tinggi. Dengan demikian, upacara ngaben dapat dimaknai sebagai suatu peristiwa yang bersifat multidimensional karena mencakup aspek ritual, sosial, dan artistik secara bersamaan. Salah satu aspek yang menarik dari pelaksanaan upacara ini adalah adanya peranan tetabuhan dalam rangkaian prosesi. Dalam konteks penelitian ini, istilah tetabuhan merujuk pada bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh instrumen musik, khususnya gamelan. Ditinjau dari bentuk penyajiannya, bunyi-bunyian tersebut termasuk dalam kategori musik instrumental. Oleh karena itu, istilah tetabuhan dalam penelitian ini digunakan untuk menyebutkan musik instrumental yang mengiringi jalannya upacara ngaben.

2.1.5 Teori yang Digunakan

Teori Fungsionalisme Struktural *Talcott Parsons*

Teori fungsionalisme-struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons merupakan bagian dari paradigma fakta sosial yang dipengaruhi oleh pemikiran Emile Durkheim. Keunggulan teori ini terletak pada kemampuannya dalam menguraikan keterkaitan antara struktur sosial berskala besar dan institusi social yang berkembang dalam masyarakat. Esensi dari teori ini menitikberatkan pada struktur masyarakat serta interaksi antar elemen struktural yang saling mendukung guna menciptakan suatu keseimbangan sosial yang bersifat dinamis. Parsons memandang bahwa integrasi social merupakan fungsi utama dalam sistem sosial, yang dijabarkan melalui beberapa prinsip pokok, yaitu:

1. masyarakat dianggap sebagai sistem yang tersusun dari komponen-komponen yang saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain,
2. keterpaduan sosial terbentuk melalui konsensus nilai-nilai bersama yang mampu menjembatani perbedaan antarindividu, sehingga menghasilkan sistem yang terintegrasi secara fungsional, dan
3. permasalahan fungsional utama terletak pada bagaimana memotivasi individu serta menempatkan mereka pada posisi yang sesuai dalam struktur sosial tersebut.

Lebih lanjut, Parsons menjelaskan bahwa struktur masyarakat terbagi ke dalam empat subsistem yang saling terhubung secara hierarkis, yakni sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme biologis (Kumbara, 2023).

Talcott Parsons meyakini bahwa ada empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yaitu:

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan hidup dengan kebutuhannya.

2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya yaitu adaptation, goal attainment, dan latency.
4. *Latency* (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menumpang motivasi (Nikodemus dan Yulasteriyani, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Talcott Parsons menekankan pentingnya struktur sosial yang bersifat hierarkis, dimulai dari tingkatan paling rendah hingga yang tertinggi. Pada aspek integrasi, Parsons mengemukakan bahwa proses ini berlangsung melalui dua mekanisme utama. Pertama, setiap tingkatan yang lebih rendah berperan dalam menyediakan syarat-syarat atau sumber daya yang diperlukan bagi kelangsungan tingkat yang lebih tinggi. Kedua, tingkat yang lebih tinggi memiliki fungsi pengendalian terhadap tingkatan yang berada di bawahnya.

Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Parsons kemudian diperluas oleh para sosiolog Eropa, sehingga teori ini memiliki karakteristik empiris, positivistik, serta idealistis. Salah satu asumsi mendasar dalam teori ini adalah bahwa tindakan manusia bersifat sukarela, yakni dilakukan atas dasar kemauan bebas yang mempertimbangkan nilai, ide, dan norma sosial yang telah disepakati bersama.

Dalam pandangan Parsons, individu memiliki kebebasan dalam menentukan sarana atau alat untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut pada dasarnya dibentuk oleh kondisi lingkungan, sedangkan pilihan sarana yang digunakan dibatasi dan diarahkan oleh norma serta nilai yang berlaku. Parsons juga menegaskan bahwa tindakan sosial terjadi dalam konteks kondisi tertentu yang unsur-unsurnya telah ditentukan sebelumnya. Unsur-unsur tersebut, seperti alat, tujuan, situasi, dan norma, merupakan komponen dasar dari tindakan sebagai unit sosial terkecil. Dengan demikian, tindakan

individu dipahami sebagai proses pencapaian tujuan yang dipengaruhi oleh lingkungan, dibimbing oleh nilai, ide, dan norma yang mengarahkan pilihan dan cara bertindak (Akhmad Rizqi Turama, 2020).

Dalam perspektif ini, kesenian Tetabuhan sebagai unsur dari sistem budaya memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam memperkuat integrasi sosial masyarakat di Desa Tri Dharma Yoga, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Keberadaan kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi bagian integral dari berbagai aktivitas sosial dan budaya seperti pernikahan, upacara adat, serta penyambutan tamu kehormatan. Dinamika perkembangan kesenian Tetabuhan di desa ini juga tidak terlepas dari peran Sanggar Seni Budaya Lestari sebagai institusi pelestarian dan pengembangan seni tradisional di tengah perubahan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kesenian Tetabuhan dapat dikaji sebagai bagian dari sistem budaya yang mendukung kesinambungan dan stabilitas struktur sosial di masyarakat setempat.

2.2 Penelitian Relevan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembandingan kajian yang dibahas, penelitian dengan tema yang sejenis sebagai berikut:

1. Penelitian oleh I Nyoman Cau Arsana

Penulisan yang ditulis oleh I Nyoman Cau Arsan ini berjudul “Kosmologis *Tetabuhan* dalam Upacara *Ngaben*”, penelitian ini dipublikasikan pada Jurnal Resital Vol. 15 No. 2 pada Tahun 2014. Pada penelitian ini yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu pada pembahasannya mengenai penggunaan Tetabuhan dalam upacara ngaben berkaitan erat dengan aspek-aspek kosmologis. Suara yang dijadikan dasar dari nada-nada gamelan Bali adalah suara (bunyi) yang keluar dari alam. Suara tersebut digabungkan menjadi sepuluh suara yaitu panca suara patut pelog dan panca suara patut slendro yang menyebar ke seluruh penjuru alam. Sedangkan penulis membahas mengenai dinamika kesenian

tetabuhan pada masyarakat migrasi Bali dalam upacara ngaben yang lebih spesifik di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

2. Penelitian oleh I Nyoman Cau Arsana, Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A.; Prof. Dr. R.M. Soedarsono, dan Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., M.A.

Penelitian yang ditulis oleh I Nyoman Cau Arsana, Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A.; Prof. Dr. R.M. Soedarsono, dan Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., M.A. ini berjudul “Tetabuhan dan Tetembangan dalam Upacara Ngaben di Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung Bali”, penelitian ini berbentuk karya ilmiah berupa Disertasi yang dibuat pada Tahun 2017 dari Program Studi S3 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada. Di bawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan untuk keperluan Disertasi dengan penelitian yang penulis laksanakan:

- a. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Cau Arsana dkk dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai tetabuhan dalam Upacara Ngaben.
- b. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Cau Arsana dkk dengan penelitian penulis yaitu pada masalah yang diangkat, pada penelitian milik I Nyoman Cau Arsana dkk yakni membahas mengenai penggunaan tetabuhan dan tetembangan dalam rangkaian prosesi upacara ngaben, kedua pada aspek tekstual tetabuhan dan tetembangan dalam konteks upacara ngaben, serta makna tetabuhan dan tetembangan dalam upacara ngaben di Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung Bali. Sedangkan penulis membahas mengenai dinamika kesenian tetabuhan pada masyarakat migrasi Bali dalam upacara ngaben yang lebih spesifik di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Dinamika Kesenian *Tetabuhan* pada masyarakat migrasi Bali dalam Upacara *Ngaben* di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.” Ruang lingkup penelitiannya yaitu:

1. Objek Penelitian : Kesenian *Tetabuhan*
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Migrasi Bali di Desa Tri Dharma Yoga
3. Tempat Penelitian : Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan
4. Waktu Penelitian : Tahun 2024 Sampai 2025
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode yang Digunakan

Metode penelitian merupakan suatu teknik ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Teknik ilmiah yang digunakan dalam kegiatan penelitian harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan juga sistematis. Rasional yang berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal dan terjangkau dengan penalaran manusia, selanjutnya empiris berarti teknik penelitian dilakukan dengan cara mengamati dengan indera yang dimiliki manusia, Teknik terakhir adalah sistematis yang berarti semua proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah tertentu yang dianggap logis (Nasution, 2023).

Metode penelitian menurut Sugiyono yakni beberapa cara ilmiah dalam mendapatkan data valid yang bertujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, sehingga nantinya dapat digunakan, dipahami, dapat memecahkan dan mengantisipasi masalah (Darna, N & Herlina, 2018). Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan cara dalam pembuatan karya ilmiah secara rasional, empiris, dan sistematis yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang ada secara logis.

Penelitian kualitatif secara mendasar berfokus pada penggunaan berbagai metode dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Creswell W. (2003), yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan di mana peneliti sering kali membangun klaim pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktivis, yakni memahami makna dari pengalaman individu yang bersifat beragam, serta makna yang terbentuk secara sosial dan historis dengan tujuan mengembangkan teori atau pola. Selain itu, pendekatan ini juga dapat menggunakan perspektif advokasi atau partisipatif yang berorientasi pada isu, kolaborasi, atau perubahan sosial.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah secara komprehensif dan mendalam kondisi sosial masyarakat yang diteliti. Deskriptif kualitatif juga dapat diartikan sebagai teknik analisis data yang mengkaji berbagai faktor terkait objek penelitian dengan menyajikan informasi secara lebih rinci mengenai objek yang dikaji.

Metode penelitian deskriptif kualitatif memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- 1) Mampu merepresentasikan proses yang berlangsung dari waktu ke waktu secara alami tanpa adanya intervensi dari peneliti, serta mengungkap hubungan yang terjadi secara alami antara peneliti dan informan.

- 2) Memungkinkan adanya dokumentasi sistematis terhadap pelaksanaan suatu program, yang kemudian dapat dijadikan dasar untuk pengembangan teori secara induktif.
- 3) Memfasilitasi analisis induktif yang berorientasi pada eksplorasi, penemuan, serta penerapan logika induktif dalam upaya menemukan teori yang sesuai dengan pola serta kenyataan yang ada di lapangan.
- 4) Memungkinkan deskripsi perilaku manusia dalam konteksnya secara alami dan menyeluruh, mengingat bahwa suatu fenomena hanya dapat dipahami secara utuh dalam konteks keseluruhannya (Nugraha, 2014).

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif tidak melakukan intervensi atau modifikasi terhadap variabel-variabel yang terdapat pada objek penelitian, melainkan berfokus pada penggambaran kondisi sebagaimana adanya. Penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai Dinamika Kesenian Tetabuhan pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung selatan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, maka penelitian menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian sosial. Dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan sebagai bentuk komunikasi antara peneliti dan informan dengan tujuan tertentu serta diawali dengan pertanyaan-pertanyaan formal. Selama proses wawancara, hubungan yang terjalin bersifat asimetris, karena peneliti berperan dalam mengarahkan jalannya wawancara guna menggali perasaan, persepsi, serta pemikiran informan. Teknik

wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, keinginan, dan berbagai aspek lainnya yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian (Rosaliza, 2015).

Penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara yang bersifat tidak terstruktur atau semi terstruktur, karena jenis wawancara ini lebih fleksibel dan memungkinkan peneliti untuk mengikuti arah pemikiran serta minat informan atau narasumber. Dalam proses wawancara, peneliti memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan kebutuhan penelitian, tanpa harus mengikuti urutan tertentu, melainkan bergantung pada jawaban yang diberikan oleh informan. Selain itu, peneliti dapat menghemat waktu wawancara dengan menerapkan teknik *dross rate*, yaitu mengurangi jumlah pertanyaan yang tidak relevan dengan penelitian.

Dalam pemilihan informan, tidak diperkenankan memilih secara sembarangan, karena narasumber yang dipilih harus memiliki pemahaman mendalam terkait permasalahan yang diteliti. Menurut Lexy J. Moleong (2007), terdapat beberapa kriteria utama dalam memilih informan atau narasumber dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Narasumber harus memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.
- 2) Narasumber bersedia memberikan informasi yang relevan serta bersikap terbuka selama wawancara berlangsung.
- 3) Narasumber dapat dipercaya, sehingga informasi yang diberikan bersifat jujur dan dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan kriteria narasumber yang telah disebutkan di atas, maka peneliti menentukan bahwa narasumber harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Pemangku Bapak I Gede Dharma yang memahami terkait Kesenian Tetabuhan dalam Upacara Ngaben
2. Pembina Sanggar Seni Budaya Lestari yng memahami terkait Kesenian Tetabuhan dalam Upacara Ngaben

3. Masyarakat Bapak I Nyoman Sumbawo yang terlibat pada Kesenian Tetabuhan dalam Upacara Ngaben
4. Masyarakat Bapak I Nyoman Artana yang terlibat pada Kesenian Tetabuhan dalam Upacara Ngaben
5. Masyarakat Ibu Ni Wayan Srini yang terlibat pada Kesenian Tetabuhan dalam Upacara Ngaben
6. Masyarakat Bapak I Nyoman Warnita yang terlibat pada Kesenian Tetabuhan dalam Upacara Ngaben
7. Kepala Desa Tri Dharma Yoga Bapak Made Ardana selaku aparatur desa yang Mendukung terlaksananya Kesenian Tetabuhan dalam Upacara Ngaben

Pada penelitian ini, wawancara lebih mendalam dilakukan kepada informan atau narasumber yang telah ditentukan dengan teknik purposive sampling. Menurut Ibrahim (2015) purposive sampling digunakan pada saat situasi seorang ahli tengah menggunakan penilaiannya dalam memilih informan dengan tujuan tertentu yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Pada penelitian ini informan yang dijadikan sampel yaitu Kepala Desa Tri Dharma Yoga Yaitu Bapak Made Ardana, Bapak I Gede Dharma selaku Pemangku serta Pembina Kesenian Tetabuhan, Ibu Made Surnasih selaku Pembina Sanggar Seni Lestari, Bapak I Nyoman Sumbawo, I Nyoman Artana, Ni Wayan Srini, I Nyoman Warnita, selaku Perwakilan masyarakat yang terlibat pada kesenian tetabuhan dalam upacara ngaben Serta Bapak Kepala Desa Tri Dharma Yoga Bapak Made Ardana selaku aparatur Desa di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

3.3.2 Teknik Observasi

Menurut Morris (1973), observasi merupakan aktivitas mencatat berbagai gejala yang terjadi dengan menggunakan instrumen pertanyaan kepada informan serta rekaman yang bertujuan untuk keperluan ilmiah. Selain itu, observasi juga dipahami sebagai kumpulan kesan dari lokasi penelitian yang didapatkan melalui seluruh kemampuan pancaindera manusia. Sementara itu, Weick (1976) menyatakan bahwa observasi

memiliki karakteristik yang kompleks, dengan tujuh tahapan yang menjadi bagian dari proses observasi yang dilakukan oleh peneliti. Ketujuh tahapan tersebut meliputi pemilihan (selection), pengubahan (provocation), pencatatan (recording), pengkodeaan (encoding), pengujian rangkaian perilaku dan suasana (tests of behavior setting), pengamatan kejadian (in situ), serta tujuan empiris (Hasanah, 2016). Yusuf (2017) menjelaskan bahwa observasi memiliki fungsi dalam pengamatan kelompok kegiatan, yang dibagi menjadi dua jenis, yakni:

1. *Participant Observer*, yang melibatkan pengamat untuk berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Pengamat berfungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui oleh orang lain yang terlibat dalam kegiatan tersebut, serta sebagai anggota kelompok yang aktif berperan sesuai dengan tugas yang diberikan kepada peneliti.
2. *Non participant Observer*, yaitu jenis observasi di mana pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan atau acara yang dilaksanakan oleh kelompok tertentu, melainkan bertindak sebagai pengamat independen terhadap objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dengan jenis observasi non partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, melainkan berperan sebagai pengamat independen terhadap objek penelitian. Teknik observasi non partisipan ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan valid mengenai kesesuaian objek yang diamati. Data yang diperoleh berupa foto, video, serta dokumen lain yang dapat mendukung temuan penelitian mengenai pelaksanaan Dinamika Kesenian Tetabuhan pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian maupun oleh pihak lain. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung penelitian, sehingga menurut pengertian tersebut, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan, foto, atau video yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti (Sugiyono, 2015).

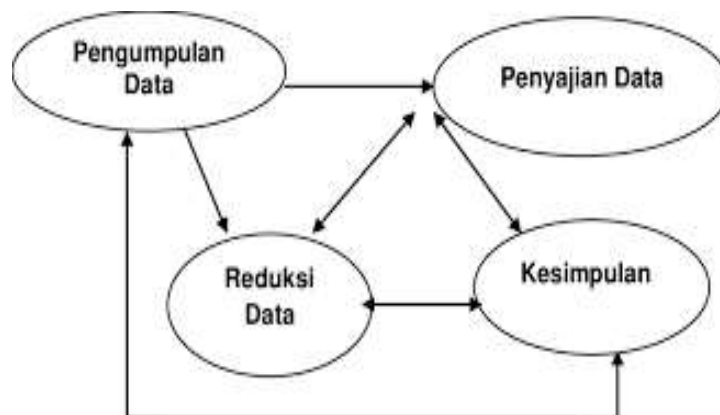
Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data selama observasi non-partisipan untuk memperoleh data yang relevan dengan pembahasan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi nyata di lapangan, dengan harapan dapat memperoleh sumber data primer. Sugiyono (dalam Prawiyogi et al., 2021) menjelaskan bahwa studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dalam penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mencari dokumen berupa foto, gambar, atau objek yang digunakan dalam pelaksanaan Dinamika Kesenian Tetabuhan pada Masyarakat Migrasi Bali dalam Upacara Ngaben di Desa Tri Dharma Yoga, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan.

3.3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (2008), teknik analisis data merupakan suatu proses pengolahan data untuk menghasilkan informasi baru yang bertujuan agar data yang diperoleh dari lapangan dapat lebih mudah dipahami, bermanfaat, dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang relevan dengan penelitian. Adapun teknik analisis data dengan metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengolah data berbentuk non-numerik yang lebih fokus pada kualitas data. Semakin mendalam penjelasan data yang disajikan, maka semakin jelas hasil yang diperoleh (Ulfah et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis data deskriptif kualitatif adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mencari data yang bermanfaat dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang telah disesuaikan sebelumnya, sehingga menghasilkan temuan informasi baru. Miles dan Huberman (1992) mengemukakan bahwa dalam menganalisis data, terdapat beberapa tahapan, yaitu:

- 1) **Reduksi data**, merupakan proses seleksi data yang relevan dengan fokus penelitian yang sedang dikaji. Pada tahap ini, peneliti memilih sumber data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, serta melakukan pemilihan dan kritik terhadap sumber data yang akan digunakan. Selanjutnya, data yang telah dipilih akan direduksi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan kredibel.
- 2) **Penyajian data**, merupakan tahap kedua dalam analisis data. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah diperoleh dalam bentuk naratif atau tabel untuk memudahkan pemahaman. Data yang disajikan berasal dari hasil wawancara, observasi, dan sumber kepustakaan yang relevan.
- 3) **Penarikan kesimpulan**, adalah tahap terakhir dalam analisis data, yang dilakukan setelah peneliti memperoleh data yang telah diverifikasi dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang menjawab permasalahan dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Bagan Analisis Data Model Miles dan Huberman (1992)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dinamika kesenian Tetabuhan pada masyarakat migran Bali di Desa Tri Dharma Yoga sejak tahun 1990 hingga 2025, dapat disimpulkan bahwa kesenian Tetabuhan mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut tampak pada penggunaan media pendukung tetabuhan, mulai dari kaset rekaman, sound system, hingga pemanfaatan teknologi digital seperti YouTube, serta peningkatan estetika ornamen alat musik seiring dengan kemajuan ekonomi masyarakat.

Ditinjau dari perspektif teori AGIL Talcott Parsons, kesenian Tetabuhan terbukti mampu menjalankan keempat fungsi sistem sosial secara fungsional. Fungsi adaptasi tercermin dari kemampuan masyarakat menyesuaikan praktik tetabuhan dengan kondisi ekonomi dan perkembangan teknologi tanpa menghilangkan fungsi ritualnya. Fungsi pencapaian tujuan tetap terwujud melalui peran Tetabuhan sebagai pengiring utama Upacara Ngaben serta sebagai sarana edukasi budaya bagi generasi muda. Fungsi integrasi terlihat dari peran Tetabuhan dalam memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat Bali perantauan, sementara fungsi pemeliharaan pola tercermin dari keberlangsungan nilai-nilai spiritual, budaya, dan identitas kolektif yang diwariskan secara antargenerasi.

Dengan demikian, kesenian Tetabuhan di Desa Tri Dharma Yoga dapat dipahami sebagai tradisi budaya yang bersifat dinamis, adaptif, dan berkelanjutan. Meskipun mengalami perubahan dalam bentuk, media, dan konteks penyajian, Tetabuhan tetap

mempertahankan nilai sakral dan makna budaya yang menjadi inti keberadaannya dalam kehidupan masyarakat Bali perantauan.

5.2. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat bersifat objektif dalam membaca dan memperhatikan bukti-bukti yang ada sehingga apa yang ingin disampaikan peneliti dapat ditangkap dengan baik dan sehingga pembaca mengetahui tentang apa itu Kesenian Tetabuhan

2. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan mampu untuk menjadikan tulisan penulis sebagai literatur dalam meneliti Kesenian Tetabuhan pada Masyarakat Bali dalam Upacara Ngaben yang terdapat di Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang kabupaten Lampung Selatan supaya kesenian ini masih terus terjaga.

3. Bagi masyarakat Desa Tri Dharma Yoga

Diharapkan dapat lebih memperhatikan, melindungi serta turut membantu melestarikan dan memperkenalkan kesenian yang ada pada masyarakat Desa Tri Dharma Yoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan arena sebagai kekayaan budaya bangsa yang harus terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Idrus H. 1996. Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia Untuk SLTP, SMU dan Umum. Surabaya: PT Bintang Usaha Jaya.
- Akhmad Rizqi Turama. 2020. formulasi teori fungsionalisme struktural talcott parson. Jurnal Eufoni. 2(2).
- Ardana, I Ketut. 2013. "Pengaruh Gamelan terhadap Baleganjur Semaradana" dalam Resital Jurnal Seni Pertunjukan, Volume 14. No. 2 - Desember 2013: 141-152.
- Bakan, Michael B. 1999. Music of Death and New Creation: Experiences in World of Balinese Gamelan Beleganjur: Chicago: The University of Chicago Press.
- Bandem, I. M. (2013). Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah. Denpasar: Stikom Bali.
- Durkheim, E. 1990. Pensisikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan Emil Durkheim. Jakarta: Erlangga.
- Dibia, I Wayan. 2008. "Seni Kekebyaran" dalam I Wayan Dibia (ed.). Seni Kakebyaran. Denpasar: Balimangsi Foundation.
- Ekwandari, Y. S., Sinaga, R. M., Imanita M., & Saputra, C. 2022. Pelatihan Pembuatan dan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Digital Menggunakan Aplikasi Blendscape untuk Menunjang Pembelajaran Bagi MGMP IPS Lampung Timur. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.22*.
- Ernatip. 2018. Upacara *Ngaben* Di Desa Rama Agung – Bengkulu Utara. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. 4 (2). 1115- 1133.

- Hasanah, H. 2017. Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*.
- Imanita, M. & Triaristina, A. 2024. Pelatihan Pembuatan Bahan Pembelajaran Interaktif Bagi Guru-Guru SMK Waskita Kabupaten Lampung Tengah. *Indonesia Berdaya: Jurnal of Community Engagement*, Vol 5(3).
- IWM.Arvasa.et al Pengetahuan Karawitan Bali Provek Pengembangan Kesenian Bali. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Bali: CV. Kayumas. 1984). p.40.
- Jamaludin, A. I. 2014. *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Gus Dur*. Doctoral dissertation: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Johnson, David W., dan Frank P. Johnson, 2012, *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan*, edisi Sembilan, Jakarta: Indeks
- Kurniawan, H. 2018. Tesis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran). UIN Raden Intan Lampung.
- Mahanum. 2021. Tinjauan Kepustakaan. *Alacrity Jurnal of Education*, Vol. 1(2).
- McPhee, Colin. 1966. *Music in Bali A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music*. New Haven: Yale University Press.
- Muta'ali, L. 2006. *Geografi Populasi dan Perkembangan Wilayah: Dinamika Kependudukan dalam Rangka Pembangunan Wilayah*.
- Munir, B. 2001. *Dinamika Kelompok, Penerapan dalam Laboratorium Ilmu Perilaku*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Napsirudin dkk. 2003. *Pendidikan Seni*. Jakarta: Yudhistira.
- Nikodemus Niko, dan Yulasteriyani. 2020. pembangunan masyarakat miskin di pedesaan perspektif fungsionalis struktural. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(2).

- Pratama R. A., Ardani, S., Perdana, Y., Saputra, M. A., & Izza, N. A. 2025. The Landbouwschool and the impact for Indo-European society in Giesting, Lampung, 1926–1942. *Paramita: Historical Studies Journal*, 35(1).
- Prawiyogi, A.G, Sadiyah. T. L, Purwanugraha. A, & Elisa. P. N. 2021. Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*.
- Ranjabar, J. 2016. Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar (Edisi 3). *In Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Rai S., I Wayan. 1992. "Gamelan Gambang di Sempidi: Deskripsi, Fungsi, dan Struktur Gendingnya". Makalah disampaikan pada Sarasehan Kesenian Gambang di Taman Budaya Denpasar.
- Rembang, I Nyoman. 1934/1985. Hasil Pendokumentasian Notasi *Gending-Gending Lelambatan Klasik Pegongan* Daerah Bali. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Rosaliza, Mita. 2015. Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*. 11 (2), 71-79.
- Santoso, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputra, C., Edd, P., & Maskun. 2013. Pengaruh Pemahaman Materi Perjuangan Bangsa Indonesia Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Terhadap Sikap Nasionalisme, Patriotisme dan Pelestarian Nilai Budaya Bangsa. *Jurnal Studi Sosial, Vol 1(1)*.
- Saputra, Cheri. 2024. *Integration of Lampung Local Wisdom Values in Lampung History and Culture Lectures to Instill Student Nationalism. International Journal of Education and Life Sciences (IJELS), Vol. 2(5)*.

Sinaga, R. M. 2014. Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian *Piil Pesenggiri* dalam Tradisi Lampung. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 40 (1).

Sinaga, R. M. 2021. *The kinship commodification of local ethnic in Lampung in multicultural relations*.

Sinaga, R. M., Sudjarwo, & Maydiantoro, A. 2022. *The meaning of the place name on the perspective of Javanese transmigrants in Lampung, Indonesia*. Volume 18.

Sinti, I Wayan. 2011. Gambang: Cikal Bakal Karawitan Bali. Denpasar: TSPBOOKS.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (mix Methods). *Bandung: Alfabeta*.

Sukerta, Pande Made. 1998. Ensiklopedi Karawitan Bali. Bandung: Sastrataya - Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.

Ulfah, Almira K. Dkk. 2022. Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riser, dan Pengembangan). Madura: IAIN Madura Press.

Wikarman, I Nyoman Singgin. 1998. *Ngaben Sederhana (Mitra Yajña, Pranawa, dan Swastha)*. Surabaya: Paramita.

Yusuf, A. M. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. *Jakarta : Kencana*.

Zakiah Daradjat, 1973, Perwatakan Jiwa untuk Kanak-kanak. *Jakarta : Penerbit Bulan Bintang*.

Zulkarnain, Wildan. 2013. Dinamika Kelompok:latihan pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Wawancara :

Bapak I Gede Dharma 52 Tahun, Desa Tri Dharma Yoga, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan, Sabtu, 25 Januari, 2025.

Bapak I Nyoman Sumbawo Desa Tri Dharma Yoga, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan, Senin, 19 Mei, 2025.

Bapak I Nyoman Artana Desa Tri Dharma Yoga, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan, Senin, 20 Mei, 2025.

Bapak I Nyoman Warnita Desa Tri Dharma Yoga, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan, Senin, 21 Mei, 2025.

Ibu Ni Made Surnasih 42 Tahun Desa Tri Dharma Yoga, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan, Sabtu, 25 Januari, 2025.

Ibu Ni Wayan Sрни Tahun 43 Desa Tri Dharma Yoga, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan, Senin, 20 Mei, 2025.